

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) merupakan salah satu wujud pedulinya lembaga pendidikan di Madiun dalam menanamkan nilai-nilai religious bagi peserta didik tingkat Madrasah Aliyah. Seperti halnya yang disampaikan kepala madrasah bahwa :

“Pendidikan karakter religius saat ini mengalami krisis moral dan sangat berbahaya jika tidak dibentengi dengan sebuah kegiatan yang bermanfaat kedepannya, harapannya dengan adanya program ini mampu sedikit membantu orang tua dalam mendidik anaknya sehingga degradasi moral yang semakin marak ini dapat diminimalisir”

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dijelaskan secara singkat lagi dengan melakukan strategi yang dibagi menjadi tiga hal yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Strategi guru dalam perencanaan pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Guru didalam lembaga pendidikan secara utuh tentunya akan bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan terhadap siswanya apalagi mengenai tingkah laku siswanya. Guru tentu akan mengupayakan berbagai hal untuk menjadikan siswanya memiliki

prilaku yang baik, selain guru sekolah merupakan sarana siswa untuk mencari ilmu bekal masa depannya. Pengetahuan yang dibutuhkan pada masa yang akan datang tidak hanya terkait dengan akademik saja, tapi pengetahuan yang dibutuhkan di masa yang akan datang adalah mengenai karakter religius yang baik. Bagi lembaga yang berlatar belakang madrasah tentunya menjadikan karakter religius sebagai hal yang penting adalah suatu tujuan berhasilnya proses pembelajaran.

Tentunya Man 4 Madiun menyusun visi misi yang sesuai kebutuhan dunia pendidikan dan masyarakat saat ini. MAN 4 Madiun merupakan madrasah yang tepat karena memiliki salah satu keunggulan di banding madrasah lain di area Madiun, karena madrasah ini memiliki satu jurusan yang tidak ada di madrasah lain yaitu jurusan keagamaan. Jadi, banyak orang yang beranggapan bahwa madrasah ini sangat cocok untuk mendidik siswa-siswi agar lebih mempunyai karakter religius baik yang lebih menonjol dari pada nantinya jika di sekolahkan di sekolah umum yang tidak berbasis agama. Karakter religius sendiri dianggap sebagai poin penting tanpa menghilangkan pengetahuan sebagai tujuan pembelajaran. Dan dilihat dari permasalahan yang dialami oleh pendidikan dewasa ini menunjukkan betapa buruknya moral anak bangsa dengan beberapa kasus kenakalan remaja. Dan oleh karenanya, lembaga pendidikan juga turut ambil andil dalam usaha pembentukan karakter religius anak bangsa, disamping juga harus ada dukungan dari keluarga, masyarakat ataupun

lingkungan. Sepertinya MAN 4 Madiun memang sekolah yang cocok karena letaknya yang ditengah kota tentu mempengaruhi citra sekolah untuk lebih mengedepankan akhlak mulai di tengah degradasi moral ini. Meskipun latar belakang peserta didiknya nanti berbeda namun ketika dalam melaksanakan suatu program untuk menunjang karakter religius yang baik ini sekolah menggunakan satu program yang sama yaitu SKUA. Dari SKUA ini haruslah dilakukan perencanaan yang matang mulai dari arah tujuan dan target yang ingin dicapai kemudian kebutuhannya apa saja tak lupa juga strategi dalam merencanakan harus disusun secara baik seperti yang dinyatakan oleh Kepala Madrasah sebagai berikut :

“Karena MAN 4 Madiun itu sekolah yang letaknya di kota kemudian ada juga program keagamaannya maka dalam merencanakan suatu program yang berbasis keagamaan tentu sedikit mudah. Apalagi program ini didukung penuh oleh lembaga yang berkaitan maka harus dilaksanakan dengan baik dan perencanaannya pun harus matang. Program ini namanya SKUA yaitu Standar Ubudiyah dan Akhlakul Karimah, program yang dirancang lembaga madrasah khusus untuk pembentukan dan pengembangan akhlakul karimah peserta didik dijenjang Madrasah Aliyah dan dalam pelaksanaannya dibuatkan sekaligus buku panduan dan monitoring untuk peserta didik. Jadi, dalam pelaksanaannya nanti sudah terstruktur di buku panduan tinggal melaksanakan saja setiap harinya. Buku panduan SKUA disusun dengan materi yang mampu membentuk karakter religius dan juga membangun madrasah bermartabat. Dalam perencanaan ini memperhatikan beberapa aspek penting diantaranya yang pertama harus diperhatikan yaitu guru yang membantu program, para guru pengampu biasanya tidak hanya guru agama namun yang lain maka harus benar-benar diberikan pembinaan sebelumnya, yang kedua ialah masalah waktu pelaksanaannya, ini harus dirancang sedemikian baik agar tidak mengganggu jam

pelajaran para siswanya”¹¹⁴

Menurut Subyek 1, sekolah madrasah itu lebih memiliki kepercayaan tinggi mengenai keislaman apalagi ditambah visi madrasah sendiri yaitu mewujudkan lulusan madrasah yang islami, tentunya program ini akan membantu terwujudnya visi madrasah tersebut.

Gambar 4.1 mengenai visi misi MAN 4 Madiun



Maka dari itu perencanaan pembentukan karakter religius harus matang dengan memperhatikan 3 unsur yaitu tenaga pendidik, waktu dan kesiapan peserta didik. Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya,

“Perencanaan yang dilakukan tentu akan lebih memandang mengenai keefisiensian waktu yang akan digunakan, dikarenakan madrasah sudah memiliki jam sekolah yang full kemudian ditambah adanya kegiatan ekstra maka waktu untuk program SKUA harus dimatangkan, kami akan mengambil jam ketika sebelum pelajaran dimulai, jadi peserta didik masuk lebih

¹¹⁴ Wawancara subyek 1 selaku Kepala Madrasah MAN 4 Madiun pada tanggal 11 Januari 2022 pada pukul 10.00 WIB

awal ke madrasah untuk mengikuti program ini, dan tentunya tidak akan melulu di dalam kelas namun pengajarannya tentu akan diluar kelas. Itu salah satu perencanaan mengenai waktu”

Dari penjelasan subyek 1 dapat diketahui bahwa MAN 4 Madiun memiliki perencanaan jam yang begitu efektif agar programnya berjalan lancar dan perencanaan yang dilakukan tidak hanya sebatas di dalam kelas saja namun juga akan dilakukan di luar kelas, agar siswa dapat menikmati programnya sebagai proses belajar sehingga perencanaan bisa sesuai dengan keinginan yang dituju. Terlepas dari perencanaan yang dibuat semaksimal mungkin tentu ada latar belakang mengapa madrasah membuat program ini. Hal ini dijelaskan oleh subyek 2 selaku Waka Kurikulum, sebagai berikut :

“Namanya sebuah program tentu dibuat dengan sebuah tujuan dan pasti tujuannya itu baik. Mungkin sudah dijelaskan oleh Kepala Madrasah mengenai program ini memiliki tujuan apa dan bagaimana. Namun, disini saya sedikit memaparkan bahwasanya banyak tujuan yang ingin dicapai dalam pembentukan program ini salah satunya mengenai karakter religius peserta didik, dimana karakter religius atau moral itu sangat perlu di disiplinkan maka dengan keadaan lingkungan yang seperti ini maka harus ada sebuah program yang paling tidak mampu menyeimbangkan keadaan syukur-syukur bisa membawa perubahan yang baik bagi karakter religius seseorang maka program ini memiliki tujuan untuk membentuk, memperbaiki karakter religius peserta didik, kemudian untuk wadah peserta didik berbenah diri dan menambah wawasan keagamaan mereka, kemudian untuk mengembangkan dakwah dan mengkaji Islam lebih dalam, selanjutnya untuk melatih rasa tanggung jawab dan sosial bermasyarakat, dan tentunya agar visi dan misi madrasah tercapai.”¹¹⁵

Dari pemaparan narasumber diatas dapat diketahui bahwa ada

¹¹⁵ Wawancara subyek 2 selaku Waka Kurikulum MAN 4 Madiun pada tanggal 11 Januari 2022 pada pukul 11.00 WIB

beberapa hal yang menjadi latar belakang adanya program ini, Pertama untuk membentuk ataupun memperbaiki karakter religius peserta didik. Kedua, sebagai wadah peserta didik berbenah diri dan menambah wawasan keagamaan peserta didik. Ketiga untuk mengembangkan dakwah dan mengkaji Islam secara mendalam. Keempat untuk melatih peserta didik memiliki rasa tanggung jawab. Kelima tentunya untuk mewujudkan visi dan misi madrasah. Dalam pembentukan karakter religius tentunya tidak hanya berakhir pada masa belajar di madrasah saja namun juga akan dibawa ketika mereka sudah terjun di masyarakat pada kehidupannya nanti. Sementara menurut subyek 2 selaku guru pengampu SKUA beliau menyampaikan :

“Dalam perencanaan pembentukan karakter religius haruslah dilakukan dengan baik, guru mengadakan rapat untuk menentukan segala persiapan, apalagi adanya covid ini menjadikan guru harus lebih siap dan sigap untuk menghadapi peserta didik yang tentu lebih sulit karena mereka lama tidak bersekolah dan pasti sudah tercampur dengan dunia luar yang berbahaya. Maka para guru yang nantinya akan mengampu SKUA ini harus siap dan mempunyai strategi bagaimana peserta didik ini bisa nyaman melaksanakan program dan tentunya nanti bisa lulus ketika ada ujiannya, dan perencanaan ini lebih ke perencanaan yang tidak tertulis jadi langsung memberikan arahan ketika dijam berlangsungnya program atau ketika guru itu mrngajar ataupun diluar jam pelaksanaan program dan diluar jam guru mengajar selama tidak mengganggu aktivitas yang lainnya”¹¹⁶

Dalam perencanaan yang khusus berada di dalam jam pelajaran di kelas, dilakukan secara tidak tertulis atau dengan cara

¹¹⁶ Wawancara subyek 2 selaku Waka Kurikulum MAN 4 Madiun pada tanggal 11 Januari 2022 pada pukul 11.15 WIB

membudayakannya secara langsung dan juga pemberian wejangan. Dalam hal ini sebelum memutuskan itu guru terlebih dahulu mengadakan rapat. Karena penanaman karakter religius bisa di budayakan lewat sikap ketika guru itu mengajar. Sementara di luar jam pelajaran kelas atau di jam pelajaran SKUA sendiri tentunya akan dijadwal dengan baik oleh masing-masing guru pengampu SKUA. Menurut beliau praktik dari perencanaan pembentukan karakter religius ini lebih terencana dengan baik jika terjadi ketika jam SKUA karena jika diluar jam nya tentu guru tidak akan maksimal dalam menanganinya. Hal ini dijelaskan oleh subyek 3, selaku guru pengampu SKUA kelas XII:

“Kalau perencanaan pasti selalu ada, kebetulan saya juga pembina program lain jadi ketika siswa sudah mendapatkan materi di SKUA entah di bidang akhlak, Al-Qur’an, ataupun di bidang dzikir maka siswa ketika sudah ada kegiatan program lain akan otomatis mengamalkannya di luar kelas, karena memang seluruh program di MAN 4 Madiun rata-rata memang memprioritaskan dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya, karena jika hanya diberikan materi di dalam kelas saja itu kurang jika tidak di praktikkan langsung di luar kelas dan akan kurang lagi jika tidak ada dukungan dari program lain yang turut membantu menyukseskannya”¹¹⁷

Sementara dari penjelasan subyek 3, perencanaan yang dilakukan lebih tidak terstruktur secara langsung namun lebih ke aksi nyata di lapangan nanti ketika membentuk karakter religius peserta didiknya melalui kegiatan sehari-hari atau ketika mengikuti program

¹¹⁷ Wawancara subyek 3 selaku guru pengampu SKUA pada tanggal 12 Januari 2022 pada pukul 09.00 WIB

lain. Beliau berpendapat hampir sama dengan subyek ke 2, bahwa praktek yang dilakukan lebih sering ke pembudidayaan langsung. Dari penjelasan keseluruhan diatas dapat kita simpulkan bahwasanya perencanaan yang akan dilakukan terbagi menjadi 2 bagian yaitu perencanaan secara tertulis dan tidak tertulis. Perencanaan yang tertulis ialah perencanaan berupa kadar kelulusan atau capaian kelulusan yang nantinya harus di capai peserta didik ketika menjalankan program tersebut yaitu berupa raport atau hasil belajarnya nanti, tentunya akan ada tingkatan lulus atau tidak lulus serta memerlukan pengawasan khusus dalam perencanaan tertulis ini, karena jika nantinya terdapat peserta didik yang tidak lulus, guru harus lebih ekstra memerhatikannya Sedangkan, perencanaan yang tidak tertulis ini dilakukan secara aksi dengan membudidayakan peserta didik untuk mengamalkan apa yang telah di pelajari sesuai dengan yang diharapkan program tersebut. Oleh karena itu, perencanaan tidak tertulis cenderung spontan interaktif sehingga penerapannya terlihat mengalir berupa budaya dan perencanaan tidak tertulis dilakukan pada lingkup luar jam pelajaran dan lingkup luar jam program SKUA, seperti pada acara sekolah dan juga ekstrakurikuler.

Gambar 4.2 perencanaan guru dengan mengadakan rapat tahunan sebelum melakukan kegiatan SKUA



Dalam perencanaan yang dilakukan oleh guru pengampu SKUA, tentu atas dukungan dari kepala madrasah, bentuk dukungan dari perencanaan tersebut disampaikan oleh subyek 1, beliau menyampaikan hal sebagai berikut:

“Dukungan dari MAN 4 Madiun dalam mewujudkan program ini adalah secara umum pada penataan kurikulum pembelajaran, kurikulum kestrakurikuler dan tentunya kurikulum SKUA sendiri nanti gimana baiknya supaya bisa saling membantu dalam mewujudkan visi madrasah mengenai lulusan yang islami, kemudian yang kedua memberikan *training* khusus untuk para guru yang akan mengampu SKUA jadi biar lebih memiliki kesiapan dalam pelaksanaannya nanti, yang ketiga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan program antara lain ketika menghafal atau ketika setoran SKUA bisa di jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran, yang keempat memberikan kebebasan kepada guru melaksanakan kegiatan SKUA di luar sekolah, misalnya di mushola, di kantin, di ruang musik atau di tempat lainnya

sekiranya nyaman”¹¹⁸

Dari subyek 1 selaku Kepala Madrasah MAN 4 Madiun, perencanaan pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh guru pengampu didukung penuh oleh kepala madrasah. Wujud dari dukungan tersebut anatara lain adalah dengan memberikan kesempatan penuh kepada guru pengampu untuk merencanakan strategi sebaik mungkin dengan memfasilitasi semua rangkaian kegiatan yang direncanakan, kemudian memberikan kelonggaran waktu dalam pelaksanaannya dan juga ikut serta berperan langsung saat kegiatan dilaksanakan dan yang terakhir adalah memberikan dukungan berupa evaluasi yang dilakukan dengan tujuan memberikan pengaruh baik serta kemajuan arah yang lebih baik pada kegiatan ke depannya.

Selain dukungan dari madrasah, partisipasi peserta didik dalam perencanaan program ini sangat dibutuhkan maka diperlukanya melibatkan peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh subyek 4 perwakilan peserta didik sebagai berikut :

“Ketika adanya pengumuman awal masuk mengenai program SKUA ini tentu sedikit kebingungan apa manfaat dan hal yang bisa didapatkan jika semua peserta didik mengikiti program ini. Kami mengetahui hanya sekilas mengenai program ini tepatnya ketika upacara diberi pengumuman awal mengenai peraturan dan beberapa program yang ada. Awalnya sedikit keberatan pastinya mbak karena memang kami latar belakang sekolahnya berbeda apalagi banyak yang dari SMP dan bukan sekolah yang

¹¹⁸ Wawancara subyek 1 selaku Kepala Madrasah MAN 4 Madiun pada tanggal 11 Januari 2022 pada pukul 12.30 WIB

berbasis agama lah ini dituntut untuk banyak sekali menghafal dan bentuk praktik yang akan dijalankan kedepannya. Namun, ketika ada perhatian lebih lanjut dan arahan yang jelas maka kebanyakan dari kami menerima program dengan baik, dan antusias untuk menyuksekannya karena memang ini nantinya akan menjadi bekal dikemudian hari. Dalam hal perencanaan ini kami sebagai peserta didik membantu dengan mengikuti program dan pengevaluasian nanti secara baik agar madrasah tercinta ini juga semakin baik dan program yang di gagas lancar dalam pelaksanaannya”¹¹⁹

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasanya dalam perencanaan ini peserta didik ikut berpartisipasi, karena ketika menyusun perencanaan aspek-aspek yang akan di butuhkan dan diperlukan harus dikumpulkan agar ketika memberikan pengarahan mengenai perencanaan supaya tersusun dengan rapi.

2. Strategi guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius religious melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Pelaksanaan program pembentukan karakter religius melalui program SKUA merupakan upaya untuk merealisasikan program kerja yang telah disusun. Berbagai strategi digunakan agar mampu berjalan dengan baik dan lancar. Pendapat ini disampaikan oleh subyek 3, selaku guru pengampu SKUA, dalam pemaparannya beliau berkata :

“Setiap anak tentu mempunyai karakter religius yang berbeda-beda tentunya pembentukan karakter religius tidak bisa semata-mata dilakukan melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi juga melalui penanaman pendidikan nilai-nilai. Secara umum, kajian nilai-nilai biasanya mencakup dua bidang pokok yaitu estetika dan etika (akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada

¹¹⁹ Wawancara subyek 4 peserta didik MAN 4 Madiun pada tanggal 13 Januari 2022 pada pukul 09.30 WIB

hal-hal tentang justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Standar –standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebenarnya untuk penanaman karakter religius ini tidak hanya siswanya yang harus diberikan materi dan pengajaran dalam pendidikan karakter religius. Namun, gurunya pun harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya, secara sederhananya ialah dengan membiasakan salam, sapa, senyum, berbahasa yang sopan kemudian guru berpakaian yang rapi, menjaga tingkah laku, nah ini nantinya yang malah bisa mudah di tiru oleh peserta didiknya, kegiatan yang sederhana namun bermakna.”¹²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius harus memperhatikan dulu bagaimana siswa dengan perbedaan karakter religius tersebut apakah mampu jika menyelesaikan program SKUA sesuai tingkatannya dan jika nantinya tidak mampu maka guru sebagai pendamping harus mempunyai strategi untuk membuat peserta didiknya lulus sesuai tingkatannya bisa dengan cara memberikan siswa tersebut ruang atau jam khusus untuk menghafal dan mempelajari kemudian menyetorkannya.

Kemudian gurunya pun juga ikut serta dalam memberikan pembentukan pendidikan karakter religius ini supaya bisa dengan mudahnya berjalan sesuai yang di inginkan. Contoh sederhana dalam pengembangan karakter religius religious dapat dilihat dari keseharian ketika masuk madrasah siswa diharuskan berjabat tangan.

Gambar 4.3 Pembiasaan karakter religius religious dengan

¹²⁰ Wawancara subyek 3 selaku guru pengampu SKUA MAN 4 Madiun pada tanggal 12 Jnaurai 2022 pada pukul 09.15 WIB

berjabat tangan sebelum masuk madrasah.



Tentunya guru harus mengenal dulu mengenai macam-macam karakter religius siswa agar guru tersebut mampu menyesuaikannya hal ini disampaikan oleh subyek 1 selaku kepala madrasah beliau menyatakan :

“Pembentukan karakter religius adalah proses guru memberikan contoh/uswah gambaran karakter religius yang harus dicontoh seperti Nabi Muhammad, Sayyidah Siti Fatimah dan sosok lainnya, tidak hanya pengetahuan akademik, tapi harus berakhlak mulia kepada guru, teman, orang tua san tentunya juga bertakwa. Peserta didik pastinya memang punya karakter religius yang berbeda dan mereka butuh perhatian, apalagi siswa-siswi yang berbeda dari berbagai suku, ras, daerah, dan lingkungan yang berbeda. Maka perlu kita tanamkan sifat kedewasaan itu kepada peserta didik seperti ; jujur, istiqomah, kemudian tanggung jawab.”¹²¹

Oleh karena itu, program yang membentuk karakter religius adalah bentuk program yang mampu membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mnegajarkan karakter

¹²¹ Wawancara subyek 1 selaku Kepala Madrasah MAN 4 Madiun pada tanggal 11 januari 2022 pada pukul 13.00 WIB

religius yang bagus. Hasil wawancara peneliti dengan subyek 2 mengenai bentuk-bentuk karakter religius siswa beliau memberikan jawaban sebagai berikut :

“Bentuk karakter religius siswa itu macam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu. Akan tetapi guru sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa dan juga menjadi contoh teladan terhadap siswa, oleh sebab itu guru selalu melakukan pengevaluasian terhadap siswa yang kurang baik, contohnya ketika akan melakukan pelaksanaan program guru memimpin doa sebelum kegiatan dimulai kemudian membaca surah pendek, dan memotivasi peserta didiknya.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan peran guru sangat diperlukan, dalam hal ini peneliti membahass peran guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara kesinambungan sekaligus berinterpenetrasi serta merupakan keterpaduan antara keduanya. Jadi, peran guru dalam pelaksanaan program SKUA berpusat pada : 1) mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan pembentukan karakter religius baik jangka pendek maupun jangka panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter religius pengamalan pembelajaran program yang memadai, dan 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Hasil wawancara peneliti dengan subyek 3 mengenai bentuk-bentuk karakter religius peserta didik beliau memberi jawaban dengan sebagai berikut :

“Di dalam diri setiap siswa memang memiliki bentuk karakter religius yang berbeda-beda, seperti yang terdapat dalam 18 nilai karakter religius tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan tanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun guru agar tetap tertanam pada diri siswa. Bukan hanya guru, tetapi semua aspek-aspek yang lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga.”¹²²

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwasanya banyak sekali penilaian mengenai karakter religius dan cara penyelesaiannya kemudian para guru harus menentukan waktu pelaksanaan program SKUA supaya mampu menyelaraskan pendapat tersebut, berdasarkan wawancara pada subyek 2 selaku WAKA bidang kesiswaan beliau menyampaikan:

“Untuk waktu yang efektif yang telah diberikan madrasah untuk guru pengampu yaitu sebelum masuk jam pelajaran efektif pelajaran yaitu pada jam 0 antara lain jam setengah 7 pagi sampai jam 7 pagi ya ini untuk kegiatan hariannya mulai hari selasa-sabtu, dikarenakan hari senin itu biasanya ada upacara, jadi senin dikosongkan dan tentunya untuk hari minggu tetap libur, ditambah lagi jika ada hari libur ataupun event madrasah lainnya maka kegiatan SKUA tetap otomatis menyesuaikan, sedangkan nanti diakhir semester akan ada sebuah evaluasi tersendiri yang dilakukan masing-masing guru kelas yaitu berupa ujian yang diberikan dari materi SKUA, para peserta didik nantinya akan mengikuti ujian tersebut dan diberi sebuah raport (hasil dari ujiannya).”¹²³

Dari pendapat beliau disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya dilakukan setiap hari kecuali hari minggu ataupun hari libur sekolah, jadi peserta didik masuk ke madrasah lebih awal untuk mengikuti

¹²² Wawancara subyek 3 selaku guru pengampu SKUA di MAN 4 Madiun pada tanggal 12 Januari 2022 pukul 10.00 WIB

¹²³ Wawancara subyek 2 selaku Waka Kurikulum MAN 4 Madiun pada tanggal 11 Januari 2022 pada pukul 13.10 WIB

program tersebut sesuai dengan arahan masing-masing guru pendampingnya. Selain kegiatan didalam kelas seperti yang telah dijelaskan, pelaksanaan SKUA pun di lakukan di luar kelas ketika adanya jam praktik, seperti yang di jelaskan subyek 1, selaku kepala madrasah :

“Jadi SKUA itu ada yang dilakukan didalam kelas dan juga di luar kelas dalam proses pelaksanaanya karena di SKUA ada jam tertentu dan ada materi tertentu yang harus dipraktikkan. Jadi di dalam SKUA kita desain ada 4 bidang pokok yang akan diberikan kepada peserta didik yaitu bidang Al-Qur’an, bidang Aqidah Akhlak, bidang fikih serta bidang dzikir dan doa. Jadi 4 bidang ini akan diberikan semua kepada peserta didik namun untuk materinya akan berbeda-beda pada tiap tingkatannya antara kelas X, XI dan XII”¹²⁴

pelaksanaan yang dilakukan dalam membentuk karakter religius dilakukan dengan menjalankan program yang ada pada SKUA tersebut berupa 4 bidang yang sudah tersusun dengan baik sesuai dengan tingkat kelasnya. Salah satu contohnya setoran pagi bidang Qur’an. Gambar 4.3 membaca kemudian menyetorkan hasil hafalan



Selanjutnya mengenai penyusunan kurikulum yang akan digunakan

¹²⁴ Wawancara subyek 1 selaku Kepala Madrasah pada tanggal 11 januari 2022 pada pukul 14.00 WIB

dijelaskan oleh subyek ke 2, beliau berkata :

“Kurikulum SKUA sebenarnya dirancang khusus oleh lembaga pendidikan madrasah sendiri, disetiap tingkatannya dengan menyesuaikan jenjang dan kemampuan siswanya, namun dalam pelaksanaannya tidak harus sesuai kurikulum yang ada karena tentunya guru akan menyesuaikan dengan keadaan di lapangan nanti ketika sudah berhadapan dengan peserta didik. Terkadang kurikulum mempunyai target yang tidak bisa digapai oleh peserta didik maka disini tugas gurunya yang harus menyesuaikan supaya target tercapai dengan tehnik dari guru serta lingkungan yang harus mendukung.”¹²⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya madrasah tentu sudah memberikan kurikulum yang terbaik agar kegiatannya tercapai, namun kembali lagi pada keadaan di lapangan dan keadaan peserta didiknya bagaimana mampu atau tidak dalam melaksanakan kegiatan tersebut di sisi lain ketika guru itu memberikan arahan supaya peserta didik sesuai target, guru pun harus memberikan teladan atau contoh agar peserta didik juga mampu mengikuti pembentukan karakter religius bukan hanya pada materi, namun pada kegiatan prakteknya, karena menurut pepatah jawa guru itu digugu lan di tiru.

Selain guru yang harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan program, guru juga harus memiliki strategi khusus agar program tersebut mampu berjalan dengan baik. Dalam hal ini disampaikan oleh subyek 3 sebagai berikut :

¹²⁵ Wawancara subyek 3 selaku guru pengampu SKUA pada tanggal 12 Januari 2022 pada pukul 14.20 WIB

“Untuk melakukan pembinaan yang baik pada peserta didik tidaklah mudah dilakukan, oleh karena itu harus berkesinambungan dan konsisten dan juga seorang harus mampu menjaga sikap dan perilaku yang baik, karena seorang guru itu menjadi contoh serta tauladan bagi siswanya. Karena, apabila guru tidak mampu melakukan contoh yang baik bagi siswanya maka siswa tersebut akan menjadi siswa yang fanatik. Dan ini menjadi tantangan terhadap guru untuk melakukan pembentukan karakter religius yang baik. Penulis dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA ini menggunakan cara habituasi (pembiasaan) dan dengan cara mujahadah (pelatihan). Untuk pembiasaannya yaitu dengan setiap hari memberikan pengajaran kepada peserta didik dan kemudian peserta didik menghafal serta menyetorkan materinya terus berkesinambungan seperti itu hingga materinya habis untuk 1 tahun sebelum naik ke kelas selanjutnya, kemudian untuk pelatihan, memang ada materi di SKUA itu yang harus dipraktikkan jadi ketika sampai pada materi mengenai pelatihan, peserta didik harus melakukannya jadi biar tidak hanya mengingat materi namun juga mempraktikkan materi tersebut.”

Dalam paparan data diatas dijelaskan bahwasanya dalam melakukan pembinaan tentu guru harus mempunyai strategi yang pas dalam melaksanakannya, peneliti menemukan 2 strategi yang digunakan yaitu, strategi habituasi (pembiasaan) serta dibantu dengan uswatun hasanah dari gurunya yang artinya segala sesuatu jika tidak dipaksakan akan tidak terbiasa, maka harus dipaksakan. Hal ini, terjadi kepada para peserta didik dimana dalam melakukan program tentu akan banyak tantangan yang ditemukan karena mereka dengan latar belakangnya bukan semua dari madrasah maka pasti sedikit kesulitan nah disini perlunya ada strategi habituasi untuk membuat siswa itu mempunyai kebiasaan baik dalam rangka pembentukan karakter religius mereka di tingkat aliyah untuk persiapan menuju kehidupan yang lebih nyata setelah mereka lulus

nanti. Dalam strategi pembiasaan awal mulanya guru tidak baik jika terlalu menekankan setiap peserta didik harus bisa sesuai apa yang telah terjadwal, namun lebih ke memberikan pengajaran pelan-pelan paling tidak mereka mampu memahaminya terlebih dahulu kemudian jika sudah paham masuk ke strategi selanjutnya yaitu mujahadah atau pelatihan, dilatih untuk mempraktekkannya secara langsung setelah mendapatkan pengajaran tadi jadi berkesinambungan. Jika sudah di praktikkan

Gambar 4.5 Salah satu penerapan strategi di dalam kelas



Gambar 4.6 Pelaksanaan SKUA dengan cara praktik diluar kelas



D

alam pelaksanaan SKUA sendiri dibagi menjadi beberapa bidang

sesuai tingkatan kelasnya. Hal ini disampaikan subyek 3 selaku koordinator guru pengampu SKUA sebagai berikut :

“SKUA sudah dibagi sesuai dengan jenjangnya ada kelas X, XI, dan XII maka dalam penyusunannya pun sudah dikemas sedemikian baik agar bisa dilakukan dengan maksimal. Ada 4 bidang yang harus dicapai oleh para peserta didik yaitu bidang Al-Qur’an yang berisikan surat pendek dari juz 30 dan itu di bagi menjadi 3 tahun atau 6 semester. Kemudian bidang Aqidah Akhlak, bidang Fiqih dan Bidang Dzikir serta Do’a. Ke empat bidang mempunyai sub bab masing-masing. Jadi begini gambaran pelaksanaannya, setiap hari kecuali senin peserta didik itu membaca dan mempelajari SKUA nanti di bombing oleh guru wali kelas masing-masing dan bertempat dikelasnya masing-masing kemudian sesuai arahan guru, siswa mengikutinya dengan baik dan mendapatkan materi sesuai jenjangnya. Kemudian setiap 2 minggu sekali tepatnya hari senin ada ujian SKUA dan hal ini dilakukan oleh guru kelasnya. Kalau masalah setoran SKUA juga boleh setiap harinya di setorkan, ada kertas monitoringnya juga untuk mengetahui bagian mana yang belum disetorkan. Namun ujiannya memang dilakukan setiap 2 minggu sekali dan hasilnya nanti diakumulasikan dan diberi raport SKUA diakhir semester karena memang program ini masuk dalam kurikulum madrasah dan menjadi syarat kelulusan di setiap semester.

Dari penjelasan subyek diatas masih global penjelasan mengenai strategi dalam pembentuk karakter religius melalui program SKUA. Selain kegiatan di dalam kelas pelaksanaan SKUA juga dilakukan diluar kelas dengan cara mempraktikkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain penjelasan dari subyek diatas peneliti telah mengklasifikasikan beberapa strategi dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA dengan 4 bidang di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun sebagai berikut :

- a. Bidang Al-Qur'an, didalam bidang Al-Qur'an strategi dalam pembentukan karakter religiusnya ialah dengan memberikan siswa materi mengenai kandungan Al-Qur'an dan mendorong siswa untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an terlebih di juz 30, dan surah pilihan yang penting dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari memang penting dan sering diamalkan, maka madrasah mempersiapkan peserta didik melalui pembentukan karakter religius secara sederhana melalui bidang Al-Qur'an. Berikut penjelasannya :

- 1) Bidang Al-Qur'an Kelas X semester ganjil merupakan tingkatan dasar dalam pengamalan SKUA karena peserta didik di haruskan menghafalkan surat pendek yang di mulai dari surah al-fatihah. Setelah itu ada 19 surah yang harus dituntaskan yaitu An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, Al-lahab, An-nashr, Al-kafirun, Al-kautsar, Al-ma'un, Al-Quraisy, Al-Fiil, Al-Humazah, Al-Asr, At-takatsur, Al-Qari'ah, Al-Adiyat, Az-zalzalah, Al-Bayyinah dan Al-Qadar. Untuk hafalannya bisa di setorkan setiap hari ataupun seminggu sekali kepada wali kelasnya.
- 2) Bidang Al-Qur'an kelas X semester genap, sama halnya dengan kelas X semester ganjil di semester ini juga harus hafalan, namun, surahnya sudah sebagian surah-surah yang panjang dimulai dari surah Al-Alaq, At-tien, Al-

Insyirah, Adh-dhuha, Al-lail, Asy-Syams, Al-‘Ala dan Ath-thariq.

- 3) Bidang Al-Qur’an kelas XI semester ganjil, karena setiap tingkatan kelas itu berbeda sesuai kemampuan siswa maka di kelas XI ini sudah lebih banyak surah yang panjang, ketika setoran pun boleh tidak satu surah ful namun bisa mencicil beberapa ayat semampunya. Untuk ditingkatan ini dimulai dari Surah Al-Buruj, Al-Fajr, Al-Ghasiyyah, Al-Insyiqaq, Al-Muthaffifin, dan Al-Infithar.
 - 4) Bidang Al-Qur’an kelas XI semester genap, sama halnya dengan kelas XI semester ganjil di tingkatan ini lebih banyak materi dan surah yang panjang, maka guru pun di tuntutan untuk lebih perhatian dan lebih sering memonitoring peserta didik agar sesuai dengan yang di inginkan. Bidang Al-Qur’an di tingkatan ini sudah mulai masuk surah panjang di juz 30 yaitu surah At-takwir, An-Naziat, Abasa dan An-naba’.
 - 5) Bidang Al-Qur’an Kelas XII semester ganjil diisi dengan surah yang lain dikarenakan hafalan surah di juz 30 sudah selesai maka ditambah dengan hafalan surah penting Al-Qur’an yaitu Surah Yasiin, Ar-Rahman dan Al-Waqi’ah.
- b. Bidang Akidah Akhlak, didalam bidang ini peserta didik diberikan arahan dan pendidikan mengenai karakter religius

yang baik dengan mempelajari beberapa adab yang tertera di buku panduan dan nantinya sangat bisa di terapkan dalam kehidupan. Beberapa pembahasan mengenai adab disajikan sebagai berikut :

- 1) Bidang Akidah Akhlak kelas X semester ganjil berisikan mengenai beberapa adab yaitu adab belajar, adab terhadap orang tua, adab menjenguk orang sakit, adab takziah, dan adab ziarah kubur.
 - 2) Bidang Akidah Akhlak kelas X semester genap hampir sama dengan semester ganjil yaitu berisikan mengenai adab namun lebih tinggi tingkatannya yaitu adab berada di masjid, adab dalam majlis, dan adab buang air.
 - 3) Bidang Akidah Akhlak kelas XI semester ganjil, berisikan adab berpakaian, adab berhias, adab dalam perjalanan, adab bertamu dan menerima tamu.
 - 4) Bidang Akidah Akhlak kelas XI semester genap, berisikan adab memberi dan menjawab salam, adab mengundang dan menerima undangan, adab pergaulan pria dan wanita, serta adab makan dan minum.
 - 5) Bidang Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil, berisikan mengenai adab musyawarah, adab tilawatil Qur'an, dan adab berdoa.
- c. Bidang Fikih, dalam bidang fikih peserta didik diajarkan

beberapa materi yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari mengenai muamalah, ataupun ibadah, baik itu sifatnya pribadi, ataupun bermasyarakat, atau lebih spesifik mengenai hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal alam. Contoh kecilnya dalam hal ibadah ialah sholat dan dalam sholat banyak sekali tuntunannya dan berbagai macamnya sebelum sholat pun ada hal-hal yang harus dikerjakan. Maka dari itu, penting untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui bidang fikih ini. Berikut beberapa materi yang diberikan kepada peserta didik dalam bidang fikih sebagai upaya pembentukan karakter religius :

- 1) Bidang Fikih kelas X semester ganjil, berisikan mengenai lafal-lafal niat mengeluarkan dan menerima zakat, di buku pedoman banyak rincian niat (untuk diri sendiri, untuk anak, istri, ataupun untuk orang lain), selanjutnya ada lafal-lafal niat dalam haji dan umrah (lafal niat sembahyang musafir, lafal niat musafir, lafal niat mandi ihram, lafal niat sembahyang ihram, lafal niat ihram umrah, lafal niat ihram haji, lafal niat thawaf haji, lafal niat tawaf umrah, lafal niat tawaf wada', lafal niat sembahyang tawaf, lafal niat sa'i haji, lafal niat sa'i umrah, lafal niat sembahyang wukuf, lafal niat wukuf, doa melontar jumrah, dan doa bercukur). Kemudian lafal

menyembelih qurban dan aqiqah selanjutnya mengenai pengurusan jenazah (cara mendampingi orang sakaratul maut, cara memandikan jenazah, cara mengkafani jenazah, cara mensholati jenazah dan cara menguburkan jenazah).

- 2) Bidang Fikih kelas X semester genap sudah masuk pada hal ibadah dalam kegiatan sehari-hari maka dalam tingkatan ini diberikan penjelasan mengenai tata caranya, berikut ini beberapa ulasanya: cara shalat dhuha dan lafal niatnya, shalat tahajud dan lafal niatnya, serta shalat witir dan lafal niatnya.
- 3) Bidang Fikih kelas XI semester ganjil, ditingkatan kelas XI tentu materi yang disajikan lebih tinggi dibandingkn kelas sebelumnya, diantaranya mengenai shalat jamak taqdim dan lafal niatnya, shalat jamak ta'khir dan lafal niatnya, shalat jamak qashar dan lafal niatnya, shalat gerhana dan lafal niatnya, serta shalat istisqa' dan lafal niatnya.
- 4) Bidang Fikih kelas XI semester genap ber isikan mengenai proses aqdun-nikah, shalat hajat dan lafal niatnya, shalat istikharah dan lafal niatnya, serta tata cara sujud tilawah.
- 5) Bidang Fikih kelas XII semester ganjil ber isikan tata cara shalat di kendaraan, shalat dalam keadaan sakit, shalat khauf, shalat tasbih dan shalat tarawih.

d. Bidang Dzikir dan doa. Sebagaimana bidang lainnya bidang dzikir ini adalah bidang terakhir dalam pembentukan karakter religius di SKUA. Dalam bidang ini, peserta didik diberikan materi mengenai bagaimana cara berdzikir dan berdoa yang benar sesuai adab berdzikir, tujuan lain dari pengajaran dzikir dan doa ialah agar peserta didik hatinya selalu mengingat Allah dan agar tidak mudah lupa diri. Dalam bidang ini menyajikan beberapa materi sebagai berikut :

- 1) Bidang Dzikir dan do'a kelas X semester ganjil ber-isikan doa iftitah, doa ruku', doa I'tidal, doa qunut, dzikir dan doa ba'da shalat fardhu, lafal talbiyah, doa sholat jenazah takbir ketiga dan keempat, doa ziarah atau melewati makam, doa setelah adzan, dan doa terhadap orang sakit.
- 2) Bidang Dzikir dan do'a kelas X semester genap ber-isikan materi doa sujud, doa duduk diantara 2 sujud, doa tahiyat awal, doa tahiyat akhir, doa sujud sahwi, doa masuk masjid, doa keluar masjid, doa kafaratul majlis, doa selesai berwudhu, doa masuk kamar kecil, doa keluar kamar kecil, doa ba'da sholat dhuha, doa ba'da sholat tahajud, dan doa ba'da sholat witir.
- 3) Bidang Dzikir dan do'a kelas XI semester ganjil ber-isikan doa bercermin, doa naik kendaraan, doa keluar rumah, doa ba'da sholat gerhana, dan do'a ba'da sholat istisqa'.

- 4) Bidang Dzikir dan do'a kelas XI semester genap ber-isikan doa keluarga sakinah, lafal ijab dan qabul, doa tahniah manten, doa ba'da sholat hajat, doa ba'da sholat istikharah, doa sujud tilawah, dan doa sujud syukur.
 - 5) Bidang Dzikir dan do'a kelas XII semester ganjil berisikan doa akhir majelis, doa diberi kemudahan, doa khotmil Qur'an, doa ba'da sholat tasbih, dan doa ba'da sholat tarawih.
- e. Standart SKUA peserta didik MAN 4 Madiun
- 1) Surat Yasin, jadi setiap peserta didik terutama yang kelas XII karena sudah menuntaskan SKUA nya maka tahap selanjutnya ialah menghafalkan surah yasin, untuk proses menghafalnya tidak seketika seluruh ayat dihafalkan namun dibagi menjadi 3x setor, setoran pertama dan kedua boleh setengah-setengah namun untuk setoran terakhir seluruh ayat.
 - 2) Do'a dan Istighosah, menjadi pelengkap dalam pembentukan karakter religius ketika di kelas XII karena dianggap telah menuntaskan program maka sebelum keluar pada kehidupan yang lebih tinggi dari Madrasah Aliyah, maka peserta didik dibekali dengan standart di SKUA ini termasuk istighosah agar ketika di masyarakat mereka sudah terbiasa untuk mengamalkannya.

- 3) Bacaan Tahlil dan doa tahlil menjadi penutup program ini bagi peserta didik dikarenakan antarasurah yasin, istighosah dan tahlil sangat erat maka materi ini diberikan ketika sudah menyelesaikan materi sebelumnya dan di kelas XII ini yang paling pas dalam pemberian materi karena ketika sudah memasuki kelas XII peserta didik cenderung sudah dewasa dan sudah bisa berbaur dengan masyarakat umum maka materi ini sebagai bekalnya.
- 4) Menghafal Asmaul Husna beserta artinya. Sebenarnya dalam setiap tingkatan kelas. Peserta didik diberikan materi menghafal asmaul husna beserta artinya dengan tujuan bisa mempraktikkan pengamalan asmaul husna dalam kehidupannya sehari-hari.
 - a) Pada kelas X semester ganjil menghafal 25 asmaul husna mulai dari Ya Rahman sampai Ya mudzil beserta artinya.
 - b) Pada kelas X semester genap menghafal 50 asmaul husna dari Ya Rahman sampai Ya Syahid beserta artinya.
 - c) Pada kelas XI semester ganjil menghafal mulai lafal Ya Rahman sampai Ya Dzahir beserta artinya.
 - d) Pada kelas XI semester genap menghafal keseluruhan asmaul husna beserta artinya.

Dengan penjelasan beberapa bidang diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui program SKUA murni dilakukan dengan menggunakan panduan berupa sebuah buku SKUA yang sudah dibuat dan didesain khusus oleh pihak madrasah yang bersangkutan. Karena di dalamnya dirasa sudah cukup membantu dalam pelaksanaan visi misi sekolah untuk membentuk karakter religius islami. Selain dari buku ada faktor pendukung lain yang mampu menyukseskan pelaksanaan program ini yaitu praktik didalam kegiatan sehari-hari ataupun ketika di sekolah. Jadi, para peserta didik tidak hanya mendapatkan materi yang banyak tapi juga wajib di praktikkan dalam kehidupannya. Dengan begitu nantinya peserta didik akan lebih siap jika suatu saat terjun ke masyarakat dan mengamalkan ilmunya. Hal ini disampaikan peserta didik sebagai subyek ke 4 sebagai berikut :

“Program SKUA ini sebenarnya sangat baik jika dilakukan dan di terapkan tapi memang butuh waktu dan strategi yang baik dalam pelaksanaannya. Teman-teman pun sangat antusias mengikuti program ini dikarenakan memang cara guru menyampikan materi menarik karena mungkin sebelumnya memang para guru pengampu SKUA sudah di training sedemikian mungkin supaya para peserta didiknya tidak bosan. Untuk kendala yang kami rasakan sejauh ini beda-beda ya masing-masing peserta didik kak karena memang sesuai kemampuannya mereka sendiri seperti apa. Pernah ketika evaluasi akhir yang lalu guru itu mengeluh karena kendala waktu yang kurang, ada juga karena kadang peserta didik jarang masuk mungkin

efek dari sekolah daring jadi sedikit malas jadi tingkat pencapaiannya dengan teman-temannya berkurang, ada juga yang mengeluh susah menghafalkannya kalau itu mungkin karena efek dari kemampuan peserta didik yang berbeda. Tapi, guru juga memberikan strategi supaya dalam menghafal itu mudah dan peserta didik bisa cepat menghafal dan menyelesaikannya. Biasanya, guru itu menyuruh dengan model tiqrar atau pengulangan ketika menghafalkan materi. Program ini luar biasa bermanfaat dan tentunya dampaknya banyak bagi peserta didik salah satunya yang belum awalnya belum bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa membaca, kemudian yang awalnya belum banyak mengetahui adab-adab, materi-materi fikih, doa dan dzikir menjadi tau bahkan hafal. Yah mungkin seperti itu kurang lebihnya yang kami rasakan sejak adanya program SKUA ini”¹²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya menurut peserta didik dalam pelaksanaan SKUA sudah sangat baik dan berjalan lancar ksrena didukung oleh gurunya yang mudah dalam memberikan materi dan kurikulum yang menarik tentunya sesuai harapan madrasah yang nantinya bisa membentuk karakter religius peserta didik menjadi lebih baik. Meskipun dalam pelaksanaanya masih banyak kekurangan dan harus diperbaiki lagi.

3. Strategi guru dalam evaluasi pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Upaya untuk memaksimalkan tujuan dari suatu kegiatan melalui evaluasi. Evaluasi merupakan sebuah penilaian. Di dalam

¹²⁶ Wawancara subyek 4 selaku peserta didik MAN 4 Madiun pada tanggal 12 januari 2022 pada pukul 10.00 WIB

pembentukan karakter religius selalu terdapat sebuah evaluasi atau penilaian guna mengukur proses yang dilakukan atau untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi yang dibuat. Seperti halnya dengan pembentukan karakter religius di MAN 4 Madiun ini juga menggunakan evaluasi guna mengetahui seberapa jauh perkembangan yang telah dibuat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari subyek 1 selaku kepala madrasah :

“Dalam suatu rencana dan pelaksanaan tentunya kita juga melakukan evaluasi guna melihat seberapa jauh rencana kita berhasil atau mungkin berapa banyak masalah yang harus di evaluasi agar strategi dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA dapat berjalan dengan berhasil dan menjadi catatan penting untuk lebih diperbaiki ke depannya”

Jadi, menurut beliau evaluasi adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam menjalankan suatu kegiatan karena evaluasi dapat melihat tingkat keberhasilan dalam mengatasi masalah atau hambatan dan menganalisis seberapa jauh tingkat keberhasilan yang sudah dicapai. Evaluasi juga dapat menjadi catatan penting dalam perkembangan kegiatan hingga mendapatkan hasil paling maksimal yang hendak dicapai. beberapa evaluasi yang pernah dijalankan beliau sampaikan diantaranya:

“Kalau untuk evaluasi keseluruhan tidak ada problem sih, semua perencanaan sudah dilaksanakan dengan baik. Dari guru pengampu SKUA pun tidak ada masalah dalam pelaksanaannya karena kalau h guru kan fleksibel bisa mengatur bagaimana pasnya di kelas dan bagaimana baiknya. Namun, yang sedikit terjadi masalah di peserta didiknya, namanya peserta didik kan

bermacam-macam ragam apalagi background mereka dari beda-beda keluarga dan madrasah. Jadi, problemnya ketika peserta didik itu belum bisa mencapai target sedangkan teman yang lainnya sudah mencapai target jadi guru harus lebih perhatian kepada peserta didik yang kurang targetnya. Namun, jika hanya terfokus pada yang kurang terkadang yang sudah sampai target juga bisa tidak terurus dengan baik, disini sedikit ada problem yang harus diatasi dengan baik”¹²⁷

Menurut subyek 1, evaluasi yang telah dilakukan belum banyak problem. Tapi, hanya ke peserta didiknya yang kadang belum sampai pada target harapan. Jadi, ini menjadi tugas gurunya bagaimana baiknya mengatur peserta didik agar minimal bisa melakukan setengah dari target yang diharapkan. Sementara itu evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta jajarannya dijelaskan oleh subyek 2 selaku WAKA bidang kesiswaan, sebagai berikut :

“Untuk evaluasi yang dilakukan pasti ada, untuk meningkatkan progres dimana kegiatan yang dilaksanakan mengalami keberhasilan atau tidak. Untuk evaluasi yang dilakukan pertama adalah laporan dari para guru pengampu SKUA, yang dilaporkan antara lain absensi, bukti setor SKUA, kemudian raport semesteran peserta didik, untu raport semesteran itu ketika ada evaluasi di akhir semester. Kemudian, yang kedua adalah mengevaluasi perubahan peserta didik setelah melakukan program ini.”¹²⁸

Jadi, menurut subyek 2, evaluasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan jajarannya seperti wakil kepala sekolah dan juga kepala jurusan adalah dengan melihat hasil laporan kegiatan SKUA yang dilakukan, dengan laporan tersebut Kepala Sekolah bisa menilai

¹²⁷ Wawancara subyek 1 selaku kepala Madrasah pada tanggal 13 Januari 2022 pada pukul 08.00 WIB

¹²⁸ Wawancara subyek 2 selaku Waka Kurikulum pada tanggal 13 Januari 2022 pada pukul 11.00 WIB

apakah program sudah terlaksana sesuai rencana atau belum. Selain itu evaluasi yang lain dilakukan adalah dengan melihat perkembangan karakter religius peserta didik secara langsung, apakah dengan adanya program itu bisa merubah menjadi lebih baik dari sebelumnya atau tetap seperti sebelum adanya program ini dilaksanakan. Selain dengan melaporkan hasil belajar peserta didik, kegiatan evaluasi lain yang dilakukan dijelaskan oleh subyek 3 sebagai berikut :

“ Evaluasi program sebenarnya harus dilakukan dengan beberapa tahapan karena ini mengingat program ini berkaitan dengan karakter religius peserta didik. Kalau menurut saya sedikitnya ada 4 hal yang harus dievaluasi. Pertama evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan waka kurikulum. Hal ini penting karena untuk mengetahui bagaimana ketika pelaksanaan apakah mengganggu jam belajar peserta didik, apakah mengganggu jam bapak ibu guru yang mengampu, apakah mengganggu program yang lain, apakah mengganggu pembelajaran peserta didik. Jadi, benar-benar bisa mengetahui sejauh mana perkembangannya dan dukungan yang peserta didik peroleh baik dari madrasah ataupun dari gurunya sendiri. Kedua, yang perlu dievaluasi ialah peserta didiknya terutama faktor penghambat dan faktor pendukung yang diterima peserta didik ketika melakukan program ini. Contohnya, faktor pendukungnya orang tuanya perhatian atau tidak dengan adanya program ini, orang tua ikut menyukseskan atau tidak atau malah biasa saja, faktor pendukung yang lain apakah temannya saling mendukung untuk bersama-sama hafalan kemudian menyetorkan ya seperti itu. Faktor penghambatnya juga harus diteliti dengan baik apa saja dan bagaimana solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Contoh sederhana faktor penghambat itu seperti kesusahan menghafal ataupun kesusahan membaca tulisan arab ya guru harus memberikan solusi bagaimana baiknya agar peserta didik itu bisa melaluinya dan bisa membuat program ini sukses, lebih baiknya mengambil sampel beberapa peserta didik untuk di wawancarai jadi ketika evaluasi mudah ada narasumber yang terikat dan akurat. Ketiga evaluasi dengan nilai raportnya dan jurnal kegiatan sehari-harinya ada progress atau tidak dalam setiap harinya itu, jika tidak ada maka langkah apa yang harus diambil jika ada progress

yang baik bagaimana cara mempertahankannya. Dalam hal ini, guru harus sangat perhatian dan teliti. Namun, terkadang guru tidak telaten dalam masalah ini karena banyaknya tugas guru yang sudah di emban. Keempat materi dalam buku panduan SKUA, hal ini sangat penting untuk dievaluasi jadi selain pelaksana dilapangan materi itu juga harus diperhatikan. Materi dalam buku panduan sejauh 15 tahun pelaksanaan SKUA belum pernah direvisi haanya cover ataupun susunan dalam kepengurusan saja yang direvisi. Harusnya dengan adanya tantangan zaman global yang seperti ini perlu adanya penambahan materi secara berkala sesuai kebutuhan.”¹²⁹

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasanya dalam kegiatan evaluasi tidak serta merta hanya mengandalkan satu faktor saja. Namun, juga beberapa faktor. Menurut subyek 3 selaku guru pengampu SKUA beliau menjelaskan bahwasanya dalam mengevaluasi kegiatan ini paling tidak memperhatikan 4 hal. Yang pertama evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan waka kurikulum tentu fungsinya untuk mengetahui sejauh mana dalam proses pelaksanaannya. Yang kedua, yang perlu dievaluasi ialah peserta didiknya terutama faktor penghambat dan faktor pendukung yang diterima peserta didik ketika melakukan program ini, karena hal ini sangat penting untuk kelanjutan pelaksanaan program ini. Yang ketiga evaluasi dengan nilai raport nya dan jurnal kegiatan sehari-harinya ada progress atau tidak dalam setiap harinya itu, jika tidak ada maka langkah apa yang harus diambil jika ada progress yang baik bagaimana cara mempertahankannya. Yang

¹²⁹ Wawancara subyek 3 selaku guru pengampu SKUA pada tanggal 13 Januari 2022 pada pukul 11.15 WIB

keempat materi dalam buku panduan SKUA, hal ini sangat penting untuk dievaluasi jadi selain pelaksana dilapangan materi itu juga harus diperhatikan. Materi dalam buku panduan sejauh 15 tahun pelaksanaan SKUA belum pernah direvisi haanya cover ataupun susunan dalam kepengurusan saja yang direvisi. Memang seharusnya setiap ada permasalahan dalam pelaksanaan harus dicatat dengan baik oleh tim pelaksana sehingga nantinya jika ada evaluasi bisa disampaikan dan mencari solusi bersama. Dalam pelaksanaan tentu yang banyak mengalami kendala adalah peserta didik yang melaksanakan hal ini disampaikan oleh peserta didik sebagai subyek 4 sebagai berikut :

“Program ini jika saya rasakan dan teman-teman juga rasakan itu sebenarnya mempengaruhi berbagai aspek kak jika diperinci. Mempengaruhi prestasi, mempengaruhi rasa ibadah, mempengaruhi cara berteman dan bersosial, mempengaruhi cara mengambil tindakan banyak manfaat yang dirasakan oleh sebagian peserta didik yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan program ini. Karena kan memang latar belakang kami beda kesungguhan dalam menimba ilmu juga berbeda jadinya ya kembali ke perasaan peserta didik sendiri. Kemudian ketika menghafal itu kan ada 4 bidang itu jika memang teman-teman banyak yang tidak selesai tentunya tidak bisa merasakan manfaat yang benar-benar bisa membentuk karakter religius islami. Selanjutnya mengenai kendala itu banyak kalau saya perinci ada faktor penghambat dan pendukung kami selesai atau tidak dalam melaksanakan program ini. Untuk faktor pendukung itu banyak sebenarnya yang pertama pasti orang tua karena mau gimanapun jika disekolah belajar tapi dirumah orang tua tidak mengingatkan untuk kembali belajar dan mengingat materi serta mendukung dalam pengapliasiaannya pasti tidak akan bermanfaat ilmunya dan percuma saja setelah dihafalkan hilang, kemudian semangat dari kita sendiri ini menjadi tantangan terberat karena efek handphone juga jadi harus pandai mengatur waktu dalam belajar dan main karena nantinya berhasil atau

tidaknya tergantung itu kan banyak juga peserta didik yang mondok jadi mereka juga harus pintar membagi waktunya, selanjutnya guru yang menyenangkan menjadi faktor penting karena jika guru menyenangkan pasti ketika menyampaikan materi mudah dipahami dan jua mudah diterima ketika mau setor ke guru pun merasa nyaman, dan yang termasuk penting itu teman yang bisa diajak kompromi dan belajar bersama ketika menghafal atau menyetorkan, waktu yang diberikan, tentu juga menjadi faktor pendukung, karena jika waktu yang diberikan kurikulum itu sangat berdesakan atau bahkan bentrok dengan pelajaran tentu kami juga tidak akan maksimal dalam mengikuti program pembentukan karakter religius ini. Kemudian untuk faktor penghambatnya sangat banyak sebenarnya, diantaranya teman yang tidak sejalan yang paling mengganggu, kemudian jam pelaksanaan soalnya kadang banyak liburanya atau ada kegiatan lain jadinya mengganggu pelaksanaan program. Sejauh ini baru itu saja yang saya rasakan.¹³⁰

Dari penjelasan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwasanya menurut peserta didik yang menjadi narasumber, ia menjelaskan adanya rogram ini membawa banyak manfaat bagi peserta didik diantaranya mampu mempengaruhi prestasi dan cara belajar, mengubah rasa ibadah, yang awalnya terkadang ibadah hanya seenaknya saja ketika tau tata caranya jadi merasa ibadah lebih baik lagi, mampu mengubah cara berteman atau bersosial dengan sesama, karena mungkin awalnya belum tau mengenai adab ketika berteman dan sekarang menjadi tau tentunya membawa sebuah perubahan yang baik, menurut narasumber ke 5 ini sukses atau tidaknya program dan terasa manfaatnya atau tidak itu tergantung bagaimana peserta didik merasakan dan melaksanakannya dikarenakan yang sungguh-sungguh mau menyelesaikan dan mengamalkan tentunya

¹³⁰ Wawancara subyek 4 selaku peserta didik MAN 4 Madiun pada tanggal 13 Januari 2022 pada pukul 11.30 WIB

akan merasakan manfaatnya. Selain itu, narasumber juga menjelaskan mengenai beberapa faktor yang mampu mempengaruhinya ada faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang dijelaskan diantaranya orang tua, semangat mereka menimba ilmu, guru yang menyenangkan, dan teman yang bisa diajak belajar bersama, serta waktu yang diberikan sangat cukup dan tidak bentrok dengan kegiatan yang lain. Untuk faktor penghambat itu sebenarnya hampir sama dengan faktor pendukung, tinggal pelaksanaannya bagaimana kalau mampu memberi semangat hingga programnya berjalan jadi dia menjadi faktor pendukung tapi kalau malah tidak memberi semangat dan membuat peserta didik malas, maka ia akan menjadi faktor penghambat bagi peserta didik.

B. Temuan Peneliti

1. Strategi guru dalam perencanaan pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Perencanaan pembentukan karakter religius melalui program SKUA peserta didik di MAN 4 Madiun adalah sebagai berikut :

- a. Pada awal peserta didik masuk MAN 4 Madiun (tahun ajaran baru) saat pertama masuk kelas 10, peserta didik mengikuti pengenalan lingkungan sekolah dan juga program SKUA ini yang bertujuan dalam pembentukan karakter religius. Saat masa orientasi semua

pelaksanaan yang menyangkut SKUA akan dijelaskan karena ini merupakan salah satu program unggulan dari madrasah.

- b. Setiap awal pembelajaran atau awal tahun guru selalu menyusun perangkat pembelajaran baru yang merupakan hasil dari evaluasi semester sebelumnya guna membuat program pembentukan karakter religius menjadi lebih baik dalam pelaksanaannya.
- c. Setiap awal pembelajaran, guru membuat perencanaan program SKUA berupa bentuk praktiknya nanti yang akan dilaksanakan peserta didik kedepannya.
- d. Perencanaan dalam pembentukan karakter religius mempunyai tujuan untuk mengetahui langkah-langkah yang harus di tempuh dalam satu tahun itu bisa terlaksana dengan baik dan juga agar pembelajaran lebih efektif dan semakin memudahkan siswa dalam memahami pentingnya pembentukan karakter religius.
- e. Langkah-langkah perencanaan dalam membentuk karakter religius pesera didik sebagai berikut :
 - 1) Mengidentifikasi siswa yang berasal dari SMP, MTs ataupun pondok pesantren.
 - 2) Menganalisis tingkat pemahaman mengenai agama dalam kehidupannya.
 - 3) Menyiapkan beberapa program SKUA yang perlu diberikan terlebih dahulu sesuai kebutuhannya.
 - 4) Menyiapkan tambahan materi bila nanti ada peserta didik yang

kurang dalam memahami materi jadi ada tambahan materi khusus.

- 5) Memberikan waktu open sharing di luar jam pelajaran bagi peserta didik yang ingin lebih dalam belajar tentang karakter religius yang baik.

2. Strategi guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui bidang SKUA di MAN 4 Madiun adalah sebagai berikut :

- a. Di sajikan dalam buku pedoman SKUA yang diterbitkan oleh Tim Guru PAI dari Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun yang digunakan pada saat kegiatan program SKUA berlangsung. Kegiatan pelaksanaan program berpacu pada kurikulum yang sudah dirancang awal tahun ajaran baru oleh guru pengampu. Jadi, ketika pengajaran SKUA tinggal melaksanakan berdasarkan kurikulum yang dibuat dan dengan materi yang ada pada buku pedoman. Dalam kegiatan pelaksanaan terdiri dari kegiatan pendahuluan, penyajian materi, dan penutup.
- b. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru di kelas dalam pembelajaran SKUA tentu sesuai dengan susunan yang ada sebagai berikut :
 - 1) Mengucapkan salam dan berdo'a awal masuk pembelajaran

- 2) Mengabsensi kehadiran siswa
 - 3) Mengajak peserta didik membaca atau membunyikan materi yang jadwalnya hari itu dipelajari.
 - 4) Menyampaikan materi yang harus didapat peserta didik hari itu kemudian menyuruh peserta didik menghafalkan, menyetorkan dan mempraktikkan.
- c. Kegiatan penyajian yang dilakukan guru pengampu SKUA di kelas adalah sebagai berikut :
- 1) Menuliskan materi dan menjelaskan materi yang harus disampaikan kemudian juga memberikan nasehat disela-sela pembelajaran mengenai karakter religius yang baik.
 - 2) Guru membuka diskusi pada materi yang sudah ada atau materi yang disajikan hari itu dan dihubungkan dengan pembentukan karakter religius.
 - 3) Guru memberikan contoh dalam penerapan di kehidupan sehari-hari dan menjelaskan pentingnya materi tersebut.
 - 4) Guru memberikan nilai plus bagi peserta didik yang aktif dan sangat baik dalam pembelajaran
 - 5) Menutup kegiatan dengan mereview materi yang sudah disampaikan kemudian membaca surah Al-Asr
 - 6) Guru menutup dengan mengucapkan salam.

Sementara untuk pelaksanaan diluar jam pelajaran atau kelas dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Guru pengampu SKUA di kelas bekerja sama dengan guru pengampu kegiatan lain untuk senantiasa memperhatikan cara bergaul atau bersosial dengan orang lain peserta didiknya dengan cara senantiasa mengingatkan ibadahnya ataupun dalam hal berbicaranya.
- 2) Guru bekerja sama dengan pihak luar ataupun kegiatan madrasah yang pelaksanaannya diluar jam agar dalam pelaksanaannya lebih berjalan lancar. Contohnya dalam pengisian acara PHBI atau PHBN dengan menghadirkan pemateri yang nantinya juga sedikit membahas mengenai karakter religius.

3. Strategi guru dalam evaluasi pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Penilaian guru dalam pembentukan karakter religius di MAN 4

Madiun adalah sebagai berikut :

- a. Dengan adanya evaluasi, maka akan diketahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembentukan karakter religius, dapat memotivasi dalam berubah menjadi pemilik karakter religius yang positif serta dapat mengetahui tingkat keberhasilan program yang dibuat.
- b. Penilaian tentang pembentukan karakter religius di kehidupan sehari-hari, penilaian meliputi :

- 1) Adab ketika bersama orang yang seusia, yang lebih tua dan orang yang lebih muda darinya.
 - 2) Perilaku ketika bersama temannya ada perubahan atau tidak ketika belum mengikuti program dan ketika sudah mengikuti program.
 - 3) Sikap ketika proses pembelajaran di kelas ataupun pembelajaran lainnya.
- c. Objek evaluasi hasil belajar ranah afektif (ranah sikap) ialah segi sikap yang dimiliki peserta didik. Sikap yang dimaksud adalah cara siswa dalam berperilaku atau bersikap dalam kegiatan sehari-hari dan memiliki nilai tersendiri.
- d. Selain evaluasi yang dilakukan pada peserta didik, terdapat evaluasi yang digunakan untuk guru dengan tujuan peningkatan kinerja maksimal hingga pencapaian tujuan secara maksimal tentang pembentukan karakter religius pada peserta didik.

C. Analisis Data

1. Strategi guru dalam perencanaan pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Guru dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan sosok yang penting karena guru mampu mengubah seorang peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya dan seorang guru akan mengupayakan apapun untuk peserta didiknya agar menjadi pribadi yang baik dan

sukses menggapai masa depannya. Begitu pula sekolah tentunya sekolah dan guru sangat berkaitan erat dalam menciptakan peserta didik yang memiliki karakter religius baik karena sejatinya karakter religius yang menjadikan adanya nilai dalam pribadi seseorang.

Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun merupakan sekolah yang berbasis teknologi dan berbasis agama dengan salah satu visinya ialah menciptakan lulusan yang islami yang mampu menjawab tantangan degradasi moral yang saat ini terjadi dan madrasah aliyah adalah sekolah yang dinilai sangat cocok untuk mendidik siswa-siswi agar lebih mempunyai karakter religius yang baik dan lebih menonjol dibandingkan dengan sekolah lain yang tidak ada nama madrasahnyanya. Karena karakter religius sendiri dianggap sebagai poin penting tanpa menghilangkan pengetahuan sebagai tujuan pembelajaran. Dan dilihat dari permasalahan yang dialami oleh pendidikan dewasa ini menunjukkan betapa buruknya moral anak bangsa dengan beberapa kasus kenakalan remaja. Dan oleh karenanya, lembaga pendidikan juga turut ambil andil dalam usaha pembentukan karakter religius anak bangsa, disamping juga harus ada dukungan dari keluarga, masyarakat ataupun lingkungan.

Strategi pembentukan karakter religius ini merupakan suatu rencana yang ditetapkan pihak sekolah secara sengaja supaya pembentukan karakter religius yang baik dapat tertanam dengan baik dan peserta didik mampu memahaminya menjadi suatu nilai yang

penting dalam kehidupannya, khususnya ketika hidup bermasyarakat dengan perbedaan karakter religius yang ada. Seorang guru harus bisa membentuk karakter religius yang baik kepada peserta didiknya seperti di SKUA ini setidaknya ada 4 bidang yang harus diperhatikan yaitu Al-Qur'an, Fikih, Aqidah Akhlak dan Dzikir serta do'a. Apabila nilai-nilai dalam 4 bidang ini sudah tertanam dengan baik, maka akan mudah tercapainya kepribadian peserta didik yang baik dan berkhlak sesuai ajaran dari nilai Islam. Cerminan akhlak yang baik dapat dilihat dari aktifitas ibadah dan tutur kata serta perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupan dengan masyarakat lain.

Strategi perencanaan ini penting dilakukan oleh sekolah dan guru kepada peserta didik. Dengan adanya perencanaan, seorang guru dapat mengetahui gambaran yang akan dilakukan sebagai strategi pembentukan karakter religius pada peserta didik. Dengan adanya perencanaan maka tujuan akan jelas dicapai dengan strategi-strategi yang digunakan. Dalam perencanaan ini juga harus memperhatikan beberapa aspek penting diantaranya guru dan waktu pelaksanaan. Dari perencanaan yang dilakukan oleh guru dibagi menjadi 2 yakni perencanaan secara tertulis dan tidak tertulis.

Perencanaan yang tertulis ialah perencanaan berupa kadar kelulusan atau capaian kelulusan yang nantinya harus di capai peserta didik ketika menjalankan program tersebut yaitu berupa raport atau hasil belajarnya nanti, tentunya akan ada tingkatan lulus atau tidak

lulus serta memerlukan pengawasan khusus dalam perencanaan tertulis ini, karena jika nantinya terdapat peserta didik yang tidak lulus, guru harus lebih ekstra memperhatikannya. Sedangkan, perencanaan yang tidak tertulis ini dilakukan secara aksi dengan membudidayakan peserta didik untuk mengamalkan apa yang telah di pelajari sesuai dengan yang diharapkan program tersebut. Oleh karena itu, perencanaan tidak tertulis cenderung spontan interaktif sehingga penerapannya terlihat mengalir berupa budaya dan perencanaan tidak tertulis dilakukan pada lingkup luar jam pelajaran dan lingkup luar jam program SKUA, seperti pada acara sekolah dan juga ekstrakurikuler.

2. Strategi guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui program SKUA di MAN 4 Madiun ini pada awal pelaksanaannya tetap mengutamakan guru sebagai objek utama dalam penyampaian materi. Guru dalam pelaksanaan SKUA berpusat pada mendidik dengan tiitk berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan pembentukan karakter religius baik jangka pendek ataupun jangka panjang kemudian guru memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter religius pengamalan pembelajaran program yang memadai, serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Pelaksanaan dalam pembentukan karakter religius ini dilakukan dengan dua cara. Yang pertama secara langsung dalam pembelajaran di kelas atau bisa disebut pelaksanaan secara tidak tertulis dan pelaksanaan secara tertulis. Pelaksanaan secara langsung dalam kelas disaat pembelajaran berlangsung, bukan pembelajaran SKUA tapi pembelajaran mata pelajaran biasa, tentunya pelaksanaan ini sudah diluar kendali guru meskipun sudah adanya perencanaan tertulis, namun dalam konsep di dalam kelas belum tentu sepenuhnya guru akan sama persis melaksanakanapa yang sudah direncanakan. Terkadang guru akan menyampaikan materi sedikit yang berasal dari buku selebihnya pasti akan diolah oleh guru sendiri dengan memberikan wejangan yang berkaitan dengan materi, karena kalau sudah menghadapi suasana di dalam kelas bisa jadi rencana yang sudah ada akan berubah sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya sebagai nantinya bekal mereka terjun ke masyarakat.

Sementara pelaksanaan yang kedua dilakukan dengan tertulis atau terencana dengan melalui program SKUA di jam program itu dilaksanakan dan diluar jam program SKUA dan bekerja sama dengan program lain di madrasah, hal ini dilaksanakan dengan tujuan yang hendak dicapai program pembentukan karakter religius ini. Untuk kegiatan yang bekerja sama dengan program lain dilaksanakan ketika ada acara besar seperti PHBI ataupun PHBN tentunya dengan memperhatikan konsep pembentukan karakter religius.

Untuk kegiatan praktek akan ditentukan oleh guru masing-masing kelas biasanya praktek dilakukan di mushola madrasah dengan bergantian tentunya setiap satu minggu sekali diadakan praktek sesuai dengan materi yang diperoleh keempat bidang yang ada wajib di praktikkan. Contohnya, dalam kombinasi praktik bidang Al-Qur'an, Fikih dan dzikir yaitu sholat dengan dengan mengeraskan bacaan surah pendeknya kemudian dilanjut praktek dzikir dan do'a maka akan kesinambungan, sebenarnya 4 bidang itu bisa di praktikkan dalam satu waktu karena saling berkaitan satu sama lain.

Pada waktu pelaksanaan program terkadang guru meminta jam tambahan ketika peserta didik juga mau di ajak bekerja sama untuk menuntaskan materi, jadi pulang sekolah ada jam tambahan untuk program SKUA disini nanti guru akan memberikan materi tambahan atau menerima setoran peserta didiknya biasanya jam tambahan dilakukan ketika akan ada ujian semester atau kenaikan tingkat SKUA, terkadang tidak hanya ketika ada kenaikan tapi ketika peserta didik mempunyai semangat untuk menambah jam gurunya pun akan mengikuti sehingga adanya kemudahan dalam penyelesaian capaian program tersebut.

3. Strategi guru dalam evaluasi pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Dengan adanya evaluasi dalam pembentukan karakter religius

melalui program SKUA pada peserta didik di MAN 4 Madiun ini tidak hanya membuat perkembangan program yang dilaksanakan menjadi lebih baik, namun juga sebagai bentuk dukungan bahwa kepala sekolah beserta jajarannya memberikan perhatian lebih dalam hal pembentukan karakter religius sehingga dapat dilaksanakan secara maksimal, mengingat saat ini pendidikan karakter religius sangat dibutuhkan karena banyaknya degradasi moral yang mengikis pertumbuhan para penerus masa depan bangsa.

Evaluasi yang dilakukan guru adalah dengan penilaian secara aktif pada monitoring harian dan penilaian akhir semester peserta didik. Sebelum hasil penilaian nanti dicantumkan pada raport, keberhasilan yang dinilai terlebih dahulu dievaluasi kembali oleh kepala sekolah dan pihak penanggung jawab program sebagai evaluator program apakah program yang dilaksanakan sudah berhasil atau masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki.